

JURNAL ILMIAH TARBIYAH UMAT (JITU)

Terakreditasi Nasional No.164/E/KPT/2021

Jl. Madatte, Kec. Polewali, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat 91311
Email: jitu@ddipolman.ac.id / Website: <https://ejournals.ddipolman.ac.id/index.php/jitu>

Volume 12 No 2 Desember 2022

<https://doi.org/10.36915/jitu>

e-ISSN 2088-513X

Pendidikan Sufistik dalam Perspektif Kitab Al-Hikam (Studi Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Atha'illah As-Sakandari)

Mukhtar¹, Jamaluddin², Suriana³

^{1,2}Institut Agama Islam DDI Polman Indonesia

³UPT SMPN I Mattirosompe Pinrang Indonesia

¹Email: mukhtar@ddipolman.ac.id

²Email: jamaluddin@ddipolman.ac.id

³Email: suriana121@guru.smp.be;lajar.id

Abstrak

Peneitian ini bertujuan untuk merefleksikan pemikiran pendidikan sufistik Ibnu Athaillah As-sakandari dalam kitab al-hikam. Sebagai sebuah studi tokoh, maka jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan sumber data kepustakaan (library Reseach).. sumber data yang dimaksud adaalah sumber data primer dan sekunder. adapun pendekatan yang diterapkan dengan menggunakan pendekatan sejarah,. pendekatan tafsir tarbawi dan hadis tarbawi. Adapun hasil yang diperoleh sebagai berikut: bahwa Hakekat pendidikan akhlak yang disebutkan di dalam kitab Al-Hikam karangan Syaikh Ibnu Atha'illah as-Sakandari adalah lebih mengarah kepada penyujian jiwa untuk mencapai ma'rifatullah. Selain itu hakekat pendidikan akhlak tertuju terhadap manusia secara umum tidak ada perbedaan jabatan, harta, dan sebagainya. Materi pendidikan akhlak yang terdapat dalam Kitab Al-Hikam adalah terbagi kedalam beberapa maqam, yaitu maqam taubat, maqam zuhud, maqam sabar, maqam syukur, maqam khauf, maqam raja', maqam ridha, maqam tawakal, dan maqam mahabbah. Metode pendidikan akhlak dalam Kitab Al-Hikam terbagi kedalam empat metode, yaitu metode teladan, metode pemberian nasehat, metode cerita dan metode perintah dan larangan. Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Kitab Al-Hikam adalah menuju *ma'rifatullah* yang diawali dengan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nufus*) melalui pertobatan kemudian dilanjutkan menuju proses selanjutnya berupa usaha menghiasi akhlak manusia dengan akhlak *mahmudah*.

Kata Kunci: *Pendidikan akhlak, al-hikam, Ibnu Athaillah al-Iskandari*

Abstract

This study aims to reflect the sufistic educational thought of Ibn Athaillah As-sakandari in the kitab al-hikam. As a figure study, this type of research is descriptively difficult with the source of literature data (library Reseach).. the data source in question is the primary and secondary data source. as for

the approach applied using the historical approach,. approach to tarbawi interpretation and tarbawi hadith. The results obtained are as follows: that The essence of moral education mentioned in the book of Al-Hikam by Shaikh Ibn Atha'llah as-Sakandari is more towards the dedication of the soul to achieve ma'rifatullah. In addition, the nature of moral education is directed towards humans in general, there is no difference in position, property, and so on. The moral education material contained in the Kitab Al-Hikam is divided into several maqam, namely maqam taubat, maqam zuhud, maqam sabar, maqam syukur, maqam khauf, maqam raja', maqam ridha, maqam tawakal, and maqam mahabbah. The method of moral education in the Book of Al-Hikam is divided into four methods, namely the exemplary method, the method of giving advice, the method of stories and the method of command and prohibition. The main purpose of moral education in the Book of Al-Hikam is towards ma'rifatullah which begins with the purification of the soul (tazkiyat al- nufus) through repentance and then proceeds to the next process of trying to decorate human morals with mahmudah morals.

Keywords: Moral education, al-hikam, Ibn Athaillah al-Iskandari

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan satu persoalan yang tidak akan pernah selesai untuk dibahas dan dikaji. Ia merupakan satu hal penting yang tidak akan terlepas dari kehidupan manusia karena manusia adalah subjek sekaligus objek pendidikan. Sedangkan manusia dalam perkembangannya akan menghadapi persoalan yang membutuhkan sebuah penyelesaian. Melalui pendidikan inilah manusia berusaha untuk menyelesaikan persoalan hidupnya.

Manusia yang terhubung dengan beberapa dimensi kehidupan baik, sosial, budaya, psikologi, ekonomi, dan berbagai hal lain yang terkait secara langsung maupun tidak langsung membutuhkan semacam *treatment praktis* yang dapat dipakai dan diterapkan. Terhubungnya manusia dengan banyak dimensi itulah yang pada akhirnya memberikan sumbangan permasalahan hidup yang kompleks dan sistemik karena setiap persoalan akan selalu terkait dengan persoalan lain. Saling mempengaruhi antar berbagai dimensi dan saling tarik menarik.

Dari berbagai dimensi permasalahan yang muncul itulah timbul dan berkembang sebuah perilaku hidup manusia yang berubah dan juga pergeseran nilai yang semakin kabur arah pijakan dan tujuannya. Tidak selesai sampai di situ, permasalahan manusia yang semakin komplek dan tidak jelas sumber dan ujungnya menjadikan pendidikan kehilangan jejak sehingga tidak mampu mengurut dan mencari titik pokok persoalannya. Belum lagi karena terjadi pergeseran tradisi dan kebudayaan manusia yang pada akhirnya memperburam pangkal dan ujung pendidikan. Dekadensi moral, kenakalan remaja, pergaulan bebas (*freesex*), penggunaan obat-obatan terlarang (narkoba), tawuran, meningkatnya tindak kekerasan, korupsi, kolusi, nepotisme, dan berbagai permasalahan sosial berakibat pada pergeseran tata nilai dan norma di masyarakat. Belum lagi berbagai tindak kriminal yang diakibatkan oleh persoalan di atas misalkan pencurian, perampokan, penipuan, dan lain sebagainya.

Berbagai permasalahan akhlak pada siswa khususnya diatas terkait dengan akhlak individu yang dihasilkan pendidikan akhlak di sekolah. Lembaga pendidikan yang bertugas mencerdaskan anak Bangsa ternyata tidak cukup mampu mengatasi setiap permasalahan yang timbul. Hal ini terjadi karena landasan-landasan budi pekerti tidak tertanam kuat pada diri peserta didik, misalkan sikap sabar, syukur, menghindari perbuatan tercela, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan akhlak yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis seharusnya memiliki peran besar dalam mengatasi persoalan dekadensi moral seperti kehilangan gigi taringnya, tak berdaya dan kurang memberikan kontribusi yang cukup untuk mengatasinya atau paling tidak menetralsir

keadaan. Itu tak lepas dari kaburnya tujuan pendidikan agama itu sendiri, yang kemudian berakibat pada pelaksanaan pendidikan berikut persoalan lain yang terkait.

Islam sebagai salah satu agama samawi memberikan ruang yang sangat luas pada persoalan moral atau akhlak. Bahkan akhlak yang terpuji menjadi ukuran berat atau ringan timbangan amal seorang mukmin. Dalam sebuah hadis shahih yang diriwayatkan oleh *al-Tirmidzi*, Nabi Saw bersabda:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ مَامِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْعَبْدِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبِدْيَ الْفَاحِشَ الْبِدْيَ

Artinya:

Rasulullah saw. Bersabda Tidak ada sesuatupun yang lebih berat timbangan seorang mukmin di hari kiyamat dari pada akhlak yang baik, dan Allah Membenci hambanya yang berbicara kejelekan dan jeleknya pembicaraannya.(Al-Nawawi, n.d.)

sebagai pedoman hidup dan sumber ajaran Nabi. Sedangkan tujuan diturunkannya al-Qur'an adalah untuk membina manusia (perorangan atau kelompok) agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifahNya, guna membangun bumi Allah sesuai dengan konsep yang telah digariskan olehNya.(Quraish Shihab, 2000) Kalau Islam (baca: al-Qur'an) sebagai dasar dan sumber ajaran agama yang telah secara jelas merumuskannya berikut tujuan yang hendak dicapai dalam sebuah pembelajaran agama (akhlak), mengapa yang terjadi sebaliknya?.

Dalam sebuah ayat dalam al-Qur'an Allah Swt berfirman QS. Al-Baqarah/2:30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."(Quraish Shihab, 2000)

Telah jelaslah bahwa Allah melalui al-Qur'an telah menitipkan bumiNya agar dikelola oleh manusia, dan melalui al-Qur'an pula Dia memberikan petunjuk cara sebagaimana Allah kehendaki. Termasuk cara berperilaku kepada Tuhan, berakhlak (berperilaku) kepada sesama manusia, dan cara mengelola bumiNya.

Allah pun tidak membiarkan manusia berproses sendiri dalam meng- ejawantahkan kandungan pesan-pesanNya. Dia juga memberikan bekal berupa akal pikiran untuk memahami esensi pesanNya, dan melalui diutusnya Rasulullah Saw Allah menjadikannya (Nabi Saw) sebagai tafsir al-Qur'an paling jelas, petunjuk dalam mengelola ciptaanNya dalam Q.S. al-Ahzab/33: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya :

“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.(Departemen agama RI, 2010)

Dengan demikian Islam merupakan satu agama yang kompleks dan lengkap membekali pemeluknya agar dapat menjalankan ajaran agama secara jelas, terperinci, baik yang menyangkut hubungan vertikal maupun horizontal. Islam memberikan konsep yang jelas mengenai kedudukan manusia, tugas dan fungsi manusia, cara manusia mencapai tujuan hidup, dan tujuan

penciptaan manusia.

Banyak konsep pendidikan akhlak dan budi pekerti yang selama ini diterapkan dan dipakai oleh lembaga pendidikan, guru, atau orangtua akan tetapi tidak memberikan hasil sebagaimana diharapkan. Hasil pendidikan masa kini masih menyisakan persoalan baru yang menambah buramnya konsep pendidikan akhlak yang ideal dan mampu menjawab permasalahan yang sedang dihadapi. Karenanya membutuhkan sebuah konsep yang telah teruji (konsep masa lalu) dan dikompilasikan dengan konsep pendidikan modern untuk menjawab persoalan kontemporer.

Kitab al-Hikam karya Syaikh Ibnu Athaillah al-Sakandari yang merupakan konsep pendidikan akhlak yang berpijak pada ajaran Islam penulis harapkan mampu memberikan gambaran mengenai pendidikan akhlak yang ideal. Yang mampu memberikan solusi praktis sehingga memberikan kontribusi yang nyata bagi permasalahan sosial yang terjadi saat ini. Mendiskusikan karya Ibnu Athaillah, bukan sesuatu yang gampang untuk dipahami, mengingat untaian kalimatnya membutuhkan renungan mendalam dan membutuhkan pengalaman “menyelam” ke dasar lautan pengetahuan esoterik. Di sinilah menariknya mendiskusikan Ibnu Athaillah sekaligus sebagai tantangan tersendiri bagi penulis.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis berusaha menelaah konsep pendidikan akhlak yang telah lalu dikomparasikan dengan konsep pendidikan kontemporer agar dapat memberikan sumbangan pemikiran terbaru. Dengan harapan mampu menjawab permasalahan kekinian terkait dekadensi moral berikut beberapa hal yang melingkupinya. Karenanya penulis tertarik untuk mengangkat sebuah fokus pembahasan mengenai pendidikan sufistik buah dari pemikiran seorang sufi ternama Ibnu Athaillah lewat karya monumentalnya *al-Hikam*.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, penulis mencoba merumuskan pokok masalah: Bagaimana Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab al-Hikam Karya Ibnu Athaillah al-Iskandari. Untuk menjawab secara tuntas persoalan pendidikan akhlak, perlu dijabarkan dalam beberapa sub masalah sebagai berikut: Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab al-Hikam? Bagaimana metodologi penerapan pendidikan akhlak dalam kitab al-Hikam? Studi tentang pendidikan akhlak yang berspektif sufistik dapat ditelusuri karya monumental Imam al-Gazali dalam kitab *Iyhaulumiddin* sebuah kitab yang menjadi rujukan bagi yang ingin mengkaji tasawuf akhlaqi, dapat juga dielusuri karya Abu Ali al-Khazin Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ya'qub Ibn Maskawih buku *Konsep Pendidikan Akhlak Ibn Maskawih*. Kehadiran buku ini menurut penulisnya adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Studi yang tak kalah penting adalah buku yang ditulis oleh Prof. H. A. Rivay Siregar buku *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo Sufisme*. Buku ini berasal dari Divisi Buku Perguruan Tinggi PT RajaGrafindo Persada, Jakarta. Kehadiran buku ini menurut penulisnya adalah untuk pembangunan akhlak manusia seutuhnya.

II. PEMBAHASAN

A. Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Teoritis

Untuk menghindari kesalah pahaman dan multi tafsir mengenai istilah kunci terkait penelitian ini, maka penulis menuliskan penegasan istilah pokok sebagai berikut;

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan kata pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. (Poerwadarminta w.j.s, 1982) Secara khusus Langeveld dalam pendidikan etika mengartikan pendidikan sebagai suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak

yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan.(Umiarso & Haris Fathoni Makmur, 2010)

Dalam konteks pendidikan Islam, sebagaimana sumber asalnya tidak akan terlepas dari kata dalam bahasa Arab *tarbiyah*. Kata *tarbiyah* berasal dari akar kata *ربى يربى تربية* yang berarti mengasuh atau memimpin.(Abu Khalid, n.d.)

menggunakan kata *al-tarbiyah* untuk mewakili kata pendidikan. Menurutnya kata *al-tarbiyah* berasal dari tiga kata, yang pertama: berakar dari kata *raba yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. Kedua berasal dari akar kata *rabiya-yarba* yang bermakna menjadi besar. Ketiga berasal dari akar kata *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara. Sedangkan menurut al-Baidlawi mengartikan kata *tarbiyah* sebagai menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga menjadi sempurna.

Berdasarkan beberapa makna kata *tarbiyah* di atas Abdurrahman al- Bani menyimpulkan bahwa *tarbiyah* mencakup empat hal, yakni: *pertama*, menjaga dan memelihara fitrah manusia menjelang dewasa; *kedua*, *tarbiyah* berarti mengembangkan sebuah potensi; *ketiga*, mengarahkan seluruh potensi dan fitrah ke arah kesempurnaan; dan *keempat*, pendidikan (*al-tarbiyah*) dilakukan secara bertahap sesuai dengan potensi dan tahap perkembangannya. (Ahmad Tafsir, 1994)

2. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab Kata yaitu اخلاق jama' dari kata الخلق yang berarti perandai,(Abu Khalid, n.d.) Sedangkan dalam kamus *al-Munjid* akhlak memiliki arti budi pekerti, perandai, tingkah laku, Kata tersebut seakar, dengan kata خلق yang memiliki makna “kejadian”, الخالق yang berarti “pencipta”, dan مخلق yang bermakna “ciptaan”.(Ahmad Warson, 1997)

Akhlak dapat disamaartikan dengan budi pekerti, watak, tabiat atau etika. Sedangkan kata “etika”sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *ethich* yang bermakna suatu ilmu yang terkhusus mengkaji tentang perbuatan atau tingkah laku manusia.

Dengan demikian bisa ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud akhlak pada pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari:

- Akhlak mengenai hubungan manusia dengan manusia sebagai ciptaan.
- Akhlak dalam hubungannya manusia dengan Allah swt sebagai pencipta.

Ibnu Maskawaih dalam metodologi pengajaran agama mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرِيَّةٍ

Artinya:

“Akhlak itu ialah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (terlebih dahulu)”.(Rohmaniyah, 2010)

Sedangkan al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةٌ عَنْهَا تَصْنَدُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرِيَّةٍ

Artinya:

Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan dengan mudah tanpa pertimbangan pikiran terlebih dahulu.(Imam Al-Ghazali, n.d.)

Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai:

الْخُلُقُ عَادَةُ الْأَعْرَادِ

yang artinya kurang lebih sebagai berikut,”*khuluq* ialah membiasakan kehendak”.

Maka dari tiga pengertian akhlak dari pakar di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan perangai asli yang tertanam dalam jiwa yang biasa dilakukan oleh seseorang tanpa melalui pertimbangan pikiran yang mendalam.

3. Pengertian Pendidikan Akhlak

Untuk mengartikan kata akhlak, menurut al-Ghazali dalam Miarso dan Haris Fathoni Makmur dapat dilihat dari konsepnya tentang *khulq*. Ia mendefinisikannya sebagai suatu keadaan atau bentuk jiwa yang menjadi sumber timbulnya perbuatan tanpa melalui pemikiran yang mendalam.

Sedangkan dalam implementasinya, al-Ghazali membagi fungsi jiwa ke dalam tiga tingkatan yakni yang pertama, *al-nafs al-insaniyah* (jiwa manusia) yaitu jiwa yang memiliki daya akal praktis. kedua *al-nafs al-nabatiyah* (jiwa vegetatif) yaitu jiwa yang memiliki daya makan dan tumbuh sebagaimana makhluk hidup pada umumnya. Dan yang ketiga *al-nafs al-hayawaniyah* (jiwa sensitif) yaitu jiwa yang memiliki daya gerak, daya tangkap, dan daya khayal. (Umiarso & Haris Fathoni Makmur, 2010)

Dilihat dari analisis al-Ghozali mengenai hakikat jiwa, potensi dan fungsinya di atas, maka untuk menilai moral yang ada pada manusia tidak hanya bisa diukur dari perilaku yang tampak, akan tetapi juga dilihat dari motifasi yang mendasari sebuah perilaku manusia. Karena moral, sifat, dan sikap manusia sangat bergantung dari jenis jiwa yang berkuasa pada diri manusia. Apakah *insaniyah, nabatiyah, atau hayawaniyah*.

Dari segi individu pendidikan berarti pengembangan sifat-sifat ketuhanan yang terdapat dalam dirinya sesuai dengan tuntunan fitrah manusia yakni ilmu dan agama. Sedangkan pendidikan dalam lingkup kemasyarakatan berintikan pewarisan nilai-nilai budaya suatu masyarakat terhadap setiap individu untuk melestarikan kebudayaan itu sendiri.

Jadi makna dari pendidikan akhlak merupakan suatu usaha sadar dan terencana dalam mendidik dan memberikan bimbingan berdasarkan ajaran agama yang bertujuan untuk menghasilkan manusia paripurna dan berakhlak mulia agar sesuai dengan fitrah penciptaan manusia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*), karena objek kajian studi difokuskan pada kajian murni kepustakaan yang terdiri dari dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung merujuk pada kitab yang ditulis oleh Ibnu Athaillah yang terdapat dalam kitab al-hikam. Sementara data sekunder adalah data yang tidak berkaitan langsung dengan karya Ibnu Athaillah.

. Adapun metode ini yang diterapkan penulis dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut; mulai dari pengumpulan data, baik data primer yaitu karya Ibnu Athaillah sebagai obyek kajian utama maupun sekunder untuk memperkaya data-data sebagai bahan perbandingan. Data-data tersebut akan diidentifikasi terutama yang berkaitan dengan fokus kajian. Setelah itu akan dianalisis dengan menggunakan metode deduktif dan induktif. Adapun pendekatan yang akan diterapkan dalam studi ini dengan menggunakan pendekatan historis, pendekatan ini merupakan sebuah cara dengan melakukan rekonstruksi kehidupan masa lampau penulis buku, melakukan evaluasi, memverifikasi data yang masuk, dan kemudian mensintesis fakta yang ada untuk ditarik kesimpulan dari sebuah data yang tersaji. (Sumadi Surya Brata, 1995). Mengingat kitab al-hikam adalah kitab tasawuf ditulis oleh salah satu tokoh sufistik, maka studi ini juga akan menggunakan pendekatan sufistik. Landasan tentang pendidikan sufistik yang berkaitan dengan perilaku akhlak, tentu saja merujuk pada dua sumber utama yaitu al-Qur'an dan hadis sehingga studi ini juga akan menggunakan pendekatan tafsir tarbawi dan hadis tarbawi.

C. Hakikat pendidikan akhlak dalam kitab Al-Hikam karangan Syaikh Ibnu Atha'illah as-Sakandari

1. Subyek pendidikan akhlak dalam Kitab Al-Hikam

Subyek utama pendidikan akhlak dalam kitab Al-Hikam adalah manusia pada umumnya, tidak mengenal profesi, rupa dan harta. Kitab ini menjelaskan bahwa perilaku utama yang harus dilakukan oleh manusia adalah berserah diri sepenuhnya pada Allah swt hingga sampai pada derajat makrifat disisi Allah swt. Sebagaimana perkataan Syaikh Ibnu Atha'illah as-Sakandari.(Ismail Ba'adillah, 2013)

مِنْ عَلَامَاتِ الْإِعْتِمَادِ عَلَى الْعَمَلِ نُقْصَانُ الرَّجَاءِ عِنْدَ وُجُودِ الزُّلْمِ

Artinya:

Salah satu tanda bergantungnya seseorang kepada amalnya adalah kurangnya raja' (harapan) tatkala ia mengalami kegagalan.

Guna meraih keridhaan Allah Ta'ala, seorang muslim diwajibkan untuk beramal. Tapi dalam waktu yang bersamaan diwajibkan pula pada kita untuk tidak menyandarkan diri kepada amalnya itu semata. Semua ini dimaksudkan agar dapat sampai kepada keridhaan-Nya.(Ismail Ba'adillah, 2013)

2. Materi Pendidikan Akhlak dalam Kitab al-Hikam

Materi pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Al-Hikam, dijelaskan oleh Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandari kedalam beberapa maqam. Dalam perspektif Ibnu Athaillah pencapaian *maqamat* tertentu bukanlah atas usaha sadar (*mujahadah*) seorang *salik*, akan tetapi karena limpahan kasih sayang Allah Swt. Karena apabila seorang *salik* mampu mencapai tingkatan (*maqam* tertentu) disebabkan karena hasil *mujahadah* si *salik*, maka ini bertentangan dengan konsep *fana'iradah*, yakni manusia mampu berkehendak. Pendapat ini tidak lain adalah karena Ibnu Athaillah adalah penganut madzhab teologi Asy'ariyah. Menurut Syaikh Ibnu Athaillah, *maqamat* (tahap-tahapan) yang harus dilalui oleh seorang *salik* dalam mengamalkan ajaran *tarekat* terdiri atas Sembilan tingkatan yakni, *maqam taubat*, *maqam zuhud*, *maqam sabar*, *maqam syukur*, *maqam khauf*, *maqam raja'*, *maqam ridha*, *maqam tawakkal*, dan *maqam mahabbah*. Kesembilan maqamat tersebut harus dilalui oleh seorang salik secara berurutan, maksudnya *salik* tidak dapat mencapai *maqam* yang kedua sebelum menyelesaikan *maqam* yang pertama dan seterusnya.

3. Metode Pendidikan Alh;ak dalam kitab alhikam

a. Metode Keteladanan

Adapun metode pendidikan akhlak antara lain: Metode keteladanan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang pendidik/ guru, pengawas, kepala sekolah, staf, dan seluruh karyawan yang bekerja di lingkup pendidikan terkait yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.(Muhaimin, n.d.) Metode ini perlu ditegaskan karena disadari atau tidak para peserta didik memperhatikan setiap tingkah laku sekecil-kecilnya yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitarnya untuk kemudian menjadi sumber pendidikan (contoh/model) yang kemudian terinternalisasi ke dalam diri peserta didik.

Mengingat begitu pentingnya metode ini sebagai salah satu metode pendidikan akhlak, dan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan akhlak, maka guru dan segenap karyawan unit sekolah bertanggung jawab untuk menciptakan suasana lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung setiap proses pendidikan. Baik yang tertuang dalam agenda pembelajaran maupun dalam pola interaksi non formal.

Jadi telah jelas dalam penggunaan metode teladan dalam proses pendidikan akhlak bahwa manusia (dalam hal ini guru beserta segenap masyarakat sekolah) merupakan satu instrumen penting tercapainya tujuan pendidikan akhlak. Metode teladan ini bisa dibuktikan oleh manusia dengan tidak menunda-nunda untuk melakukan amal shaleh. Syaikh Ibnu Atha'illah as-Sakandari berkata.(Ismail

Ba'adillah, 2013)

إِحَالَتِكَ الْأَعْمَالَ عَلَىٰ وُجُودِ الْفَرَاحِ مِنْ رُغُونَاتِ النَّفْسِ

Artinya:

Menunda beramal sholeh guna menantikan kesempatan yang lebih luang, termasuk tanda kebodohan jiwa.

b. Metode Pemberian Nasihat

Pemberian nasihat (*mau'idzah hasanah*) merupakan suatu cara memberikan anjuran agar seorang siswa melaksanakan ajakan, mendekati manusia pada kebaikan dengan jalan memudahkan dan tidak menyulitkan. (A. Qasim, 1997) Pemberian nasihat ini bisa diberikan melalui nasihat lisan atau tulisan yang berisi mengajak dan menganjurkan agar siswa berperilaku baik. Dalam pemberian nasihat ini biasanya juga disertai dengan *reward* (hadiah) atau *punishment* (hukuman) dengan harapan nasihat tersebut dapat diindahkan untuk kemudian dilaksanakan..

Karenanya dalam penggunaan metode ini, guru harus bisa lebih peka dan menekankan pada cara yang digunakan dari pada isi nasihat yang akan disampaikan. Ekses negatif tidak hanya bagi hubungan siswa dan guru saja, akan tetapi bagi pribadi guru akan berakibat sama (negatif). Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandari berkata. (Ahmad bin Muhammad Ibnu Ibad, n.d.)

مَنْ عَبَّرَ مِنْ بَسَاطِ إِحْسَانِهِ أَصَمَّتْهُ الْإِسَاءَةُ وَ مَنْ عَبَّرَ مِنْ بَسَاطِ إِحْسَانِ اللَّهِ إِلَيْهِ لَمْ يَصُمْثْ إِذَا أَسَاءَ

Artinya:

Siapa yang memberi nasihat dengan memandang dirinya baik, maka dia kan berdiam diri apabila berbuat kesalahan. Dan siapa yang member nasihat, karena memandang (apa yang ia ucapkan) sebagai kebaikan dari Allah untuk dirinya, maka dia tidak berdiam diri apabila berbuat kesalahan.

Dalam memberika nasihat kepada siswa, guru hendaknya juga memperhatikan cara dan kondisi pada saat memberikan nasihat. Hal ini akan sangat berpengaruh pada diterima tidaknya sebuah nasihat. Guru hendaknya mengemas sebuah wejangan nasihat dengan kata-kata yang menyejukkan dan dalam kondisi yang tepat. Karena tidak semua nasihat baik akan menghasilkan kebaikan jika tidak dibarengi dengan cara dan kondisi yang sesuai. Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandari berkata. (Ahmad bin Muhammad Ibnu Ibad, n.d.)

الْعِبَارَةُ قَوْلُ لِعَائِلَةِ الْمُسْتَمِعِينَ وَ لَيْسَ لَكَ إِلَّا مَا أَنْتَ أَكَلٌ

Artinya:

Tutur kata itu ibarat hidangan bagi pendengar, dan kalian tidak mendapatkan sesuatupun kecuali apa yang kalian makan.

c. Metode Cerita

Cerita atau kisah yang memuat nilai pendidikan memiliki pengaruh yang kuat dalam jiwa peserta didik, mudah dipahami sehingga cepat terserap ke dalam pikiran peserta didik. Selain itu penggunaan metode ini memiliki daya tarik tersendiri bagi siswa sehingga siswa akan cenderung mendengarkan dan tidak merasa digurui. Dengan demikian sikap penolakan dari siswa dapat dihindari.

Metode ini dapat digunakan dengan cara menceritakan peristiwa bersejarah zaman dahulu, cerita para Nabi, orang saleh yang memuat nilai- nilai pendidikan akhlak. (Asmaran & Zuhaili, 2002) Bisa juga dengan cara menggunakan perangkat pendidikan berupa audio visual.

Penggunaan metode cerita dalam pendidikan akhlak memiliki daya tarik yang sangat kuat pada perasaan. Sifat alamiyah manusia untuk menyukai sebuah cerita membawa pengaruh besar terhadap perasaan. Dan melalui perasan itulah, sebuah cerita mempengaruhi perilaku secara temporer atau jika dilakukan secara terus menerus akan menempel kuat sehingga membentuk sebuah karakter dalam dirinya. Cerita faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia secara riil akan memberikan makna dan pengaruh lebih kuat yag pada akhirnya mempengaruhi

perilaku pembacanya. Begitulah cerita-cerita yang ada dalam al-Qur'an berfungsi mempengaruhi akhlak pembacanya. (Abuddin Nata, 1997)

Dalam penggunaan metode cerita, hal yang penting untuk diperhatikan selain dari metode itu sendiri adalah isi cerita itu sendiri, apakah cerita tersebut mengandung nilai-nilai akhlak yang baik atau tidak. Karena keberhasilan sebuah tujuan pembelajaran akhlak tidak hanya dipengaruhi oleh metode tetapi materi yang diajarkan. Jika metode yang digunakan sangat tepat sedangkan materi yang diajarkan melenceng dari tujuan pembelajaran akhlak atau bahkan bermuatan negatif, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

Dalam hal ini guru harus pandai memilah dan memilih materi cerita yang baik yang diharapkan memberikan manfaat positif bagi perkembangan akhlak peserta didiknya. Dalam ayat di atas juga telah sedikit disinggung bahwa al-Qur'an telah memuat cerita-cerita yang baik yang difungsikan untuk mendidik akhlak manusia.

Metode cerita merupakan metode yang digunakan oleh Syaikh Ibnu Atha'illah dalam bukunya dengan cara beliau menuliskan untaian dalam bentuk ungkapan-ungkapan. Misalnya perkataan beliau. (Imam Sibawaih El-Hasany, 2015)

أُورِدَ عَلَيْكَ الْوَارِدَ لِيَسْتَأْمَرَكَ مِنْ يَدِ الْغِيَارِ وَلِيُحَرِّزَكَ مِنْ رِقِّ الْأَثَارِ

Artinya:

Dia memberimu limpahan spiritual untuk menyelamatkanmu dari cengkaman bayang-bayang ciptaan dan membebaskanmu dari diperbudak benda-benda ciptaan.

d. Metode Perintah dan Larangan

Dalam pola pendidikan akhlak pada anak, penggunaan metode perintah dan larangan juga merupakan metode terpenting. Metode ini dibutuhkan karena secara langsung tertuju kepada tujuan yang ingin dicapai guru terhadap peserta didiknya tanpa harus menafsirkan lebih dalam apa pesan yang ingin dicapai. Dan secara serta merta siswa akan dapat langsung memahami apa yang hendak diajarkan oleh guru. Namun perlu diketahui pada penggunaan metode ini juga harus memperhatikan kesesuaian antara siswa dengan isi perintah, apakah sekiranya siswa telah mampu melaksanakannya atau tidak. Penggunaan metode ini tanpa memperhatikan intensitas, seorang guru hendaknya jangan terlalu sering menggunakan satu metode ini saja karena siswa akan cenderung bersikap acuh dan kurang memperhatikan. Dalam pelaksanaannya guru juga memperhatikan kondisi yang ada, sehingga tidak terkesan bahwa mendidik akhlak anak adalah hanya dengan memerintah dan melarang. Harus ada kombinasi dengan metode yang lainnya.

Dalam kitab al-Hikam, Syaikh Ibnu Atha'illah as-Sakandari juga menuliskannya sebagai berikut. (Abdullah asy-Syarqawy, n.d.)

لَا تَتَّعِدْ نِيَّةَ هَمِّكَ إِلَىٰ غَيْرِهِ فَالْكَرِيمُ لَا تَتَخَطَّأُ الْأَمَالَ

Artinya:

Jangan palingkan harapanmu selain dari Allah, karena Dzat yang maha hidup itu tidak mungkin mengenalnya oleh semua angan-angan.

D. Tujuan Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Hikam

Tujuan pendidikan akhlak pada hakikatnya adalah realisasi dari ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia di dunia dan di akhirat (Muhammad Arifin, 2008). Pendidikan akhlak dalam kitab al-Hikam bertujuan untuk mencapai *ma'rifat* agar memperoleh ketenangan dan kenikmatan rohani yang melimpah

Sebagaimana *maqamat* Syaikh Ibnu Atha'illah as-Sakandari yang dipandang sebagai pencapaian-pencapaian secara bertahap untuk mencapai tujuan akhir dari sebuah proses pendidikan

akhlak yaitu tercapainya *ma'rifat*, pendidikan akhlak di sekolah hendaknya memiliki batasan sasaran kemampuan yang harus dicapai proses pendidikan pada tingkatan tertentu.

Dalam kitab Al-Hikam Syaikh Ibnu Atha'illah as-Sakandari menuliskan bahwa, tujuan pendidikan akhlak antara lain adalah untuk menumbuhkan akhlak:

1. Akhlak Bagi Diri Sendiri

Segala sesuatu sejatinya berasal dari diri sendiri, termasuk akhlak manusia kepada manusia yang lainnya. Jika seseorang hendak memperbaiki akhlaknya kepada orang lain atau kepada Allah hendaknya Ia memulainya dari dirinya sendiri. Begitu juga bagi seorang guru yang hendak mendidik anak didiknya agar memiliki akhlak yang baik, hendaknya selalu diawali dari dirinya sendiri. Sebagaimana ajaran dalam tasawuf, bahwa untuk menghiiasi diri dengan akhlak yang terpuji hendaknya dimulai dengan meninggalkan akhlak yang tercela. Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandari menuliskan. (Imam Sibawaih El-Hasany, 2015)

أَخْرَجَ مِنْ أَوْصَافِ بَشَرِيَّتِكَ عَنْ كُلِّ وَصْفٍ مُنَاقِصٍ لِعُبُودِيَّتِكَ لِتَكُونَ لِنِدَاءِ الْحَقِّ مُجِيبًا وَحَضْرَتِهِ قَرِيبًا

Artinya:

Keluarlah kamu dari sifat kemanusiaanmu yang bertentangan dengan sifat ubudiyah (sifat seorang yang beribadah), agar engkau dapat mendekati Dzat al-Haq itu, dan masuk ke dalam sentuhanNya.

Sifat *basyariyah* (kemanusiaan) yang menyangkut perintah agama ada dua macam. Pertama, yang menyangkut lahiriyah manusia, yaitu amal. Kedua, yang menyangkut batiniah dan hati manusia, yaitu perjanjian. Adapun yang berkaitan dengan lahiriyah dibagi menjadi dua, yaitu yang berkaitan dengan perintah dinamakan ketaatan, dan yang berkaitan dengan meninggalkan perintah dinamakan maksiat. Adapun yang menyangkut dengan batin juga dibagi menjadi dua, yakni yang menyangkut hakikat, dinamakan iman dan ilmu, dan yang menyangkut lahirnya dinamakan *nifaq* dan *jahil*.

Sesungguhnya hati ibarat penguasa dalam tubuh manusia yang akan melawan setiap kejahatan atau kejelekan yang datang meyerang, sedangkan iman dan ilmu ibarat sebuah senjata yang dipergunakan untuk menahan dan memukul mundur kejelekan yang datang. Adapun hati yang saleh selalu mensucikannya dari sifat-sifat yang rusak (*madzmumah*). Sifat yang dapat menutup *ma'rifat* kepadaNya, yaitu *nifaq, fusuq, ujub, riya'*, menggunjing, dengki, cinta dunia, dan takut akan kesengsaraan. Adapun hati orang beriman diliputi dengan sifat-sifat *Rububiyah* dan *ubudiyah*, suka membersihkan diri dari dosa-dosa kecil dan menghindari dosa-dosa besar, baik berupa larangan Allah ataupun dosa yang berkaitan dengan manusia. (Ahmad bin Muhammad Ibnu Ibad, n.d.)

Agar manusia dapat terhindar dari sifat-sifat yang tercela di atas, maka manusia harus melaksanakan proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nufus*). Proses penyucian jiwa ini dapat dilakukan dengan jalan *Riyadhah* dan *Mujahadah*. Tujuan dari *riyadhah* dan *mujahadah* di sini adalah untuk mengusir dari sifat *sayatin* (sifat-sifat syetan) dan sifat kehewanan yang banyak dipengaruhi oleh hawa nafsu.

Dalam konsep tasawuf usaha manusia untuk menghilangkan diri dari sifat sifat tercela dinamakan dengan *takhalli*. Sedangkan dalam konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Ibnu Athaillah, proses penyucian jiwa termasuk dalam tahapan pencapaian yang pertama sebelum Ia menuju ke tahapan-tahapan yang selanjutnya yang disebut dengan *maqam* (pencapaian) *taubat*.

Setelah *maqam* pertama (*taubat*) yang diawali dengan penyucian diri dari sifat tercela tercapai, untuk mencapai tujuan akhir dari sebuah pendekatan kepada Allah (*ma'rifat*), manusia harus meniti jalan yang selanjutnya yakni, *maqam zuhud, maqam sabar, maqam syukur, maqam khauf, maqam raja', maqam ridha, maqam tawakkal, dan maqam mahabbah*. Kesemua *maqamat* di atas termasuk dari sebuah proses *tahalli* atau menghiiasi diri dengan *akhlak al-mahmudah*. Dan kesemua

maqamat tersebut harus dilalui secara berurutan dan tuntas, barulah Ia dapat mencapai puncak dari sebuah pencapaian, yaitu *ma'rifatullah*.

2. Akhlak Kepada Allah

Untuk mengetahui bagaimana seharusnya manusia berakhlak kepada Allah maka ada baiknya ditelusuri terlebih dahulu bagaimana kedudukan manusia di hadapannya dan apa saja konsekuensi dan kewajiban manusia terhadapNya. Allah berfirman dalam Q.S. Thaha: 12.(Departemen agama RI, 2010) Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, Maka tanggalkanlah kedua terompahmu;

Sesungguhnya kamu berada dilembah yang suci, Thuwa.”

Pada ayat di atas Allah Swt telah jelas bahwa Allah adalah Tuhan sekalian alam. Karena kedudukannya itulah, manusia sebagai hamba Tuhan memiliki konsekuensi untuk menghambanya kepadaNya dan berakhlak dengan akhlak yang baik sesuai kedudukan manusia sebagai hamba.

Oleh karena itu nilai pendidikan akhlak yang perlu ditanamkan kepada manusia agar ia menyadari kedudukannya sebagai hamba-Nya adalah sebagai berikut:

a). *Khusnudzan* Terhadap Allah

Syaikh Ibnu Atha'illah as-Sakandari berkata.(Imam Sibawaih El-Hasany, 2015)

إِنْ لَمْ تُحْسِنْ ظَنَّاكَ بِهِ لِأَجْلِ حُسْنِ وَصْفِهِ فَحَسْبُنْ ظَنَّاكَ بِهِ لِوُجُودِ مُعَامَلَةٍ مَعَكَ فَهَلْ عَوْدَكَ إِلَّا حَسَنًا وَ هَلْ أَسَدَى إِلَّا مِنَّا

Artinya:

Jika seorang hamba tidak berbaik sangka kepada Allah karena kebaikan sifat-sifatNya, hendaklah kalian berbaik sangka kepadaNya kalian nikmat dan rahmat yang telah kelian terima dariNya. Dia (Allah) hanya membiasakan memberikan nikmat kepada kalian, dan hanya menganugerahkan kebaikan kepada kalian.

b). Mencintai Allah

Syaikh Ibnu Athaillah menuliskan dalam kitabnya sebagai berikut.(Abdullah asy-Syarqawy, n.d.)

مَنْ عَرَفَ الْحَقَّ شَهَدَهُ فِي شَيْئٍ وَمَنْ أَحَبَّهُ لَمْ يُؤْتِرْ عَلَيْهِ شَيْئٌ

Artinya:

Siapa yang mengenal Allah pasti akan menyaksikanNya pada semua ciptaanNya.

Siapa yang fana terhadap Allah pasti gaib dari segala sesuatu, dan siapa yang mencintai Allah, tidak mengutamakan apapun selain Allah.

c). Memohon Hanya Kepada Allah

Syaikh Ibnu Athaillah menuliskan dalam kitab al-Hikam sebagai berikut:

لَا يَكُنْ طَلْبُكَ تَسْبُّنًا إِلَى الْعَطَا مِنْهُ فَيَقِلَّ فَهَمُّكَ عَنْهُ وَلْيَكُنْ طَلْبُكَ لِأَدْهَارِ الْعُبُودِيَّةِ وَقِيَامًا بِحُقُوقِ

الرُّبُوبِيَّةِ

Artinya:

Jangan sampai permohonanmu kepada Allah hanya sebagai alat untuk mendapatkanNya, karena perbuatan seperti itu berarti engkau tidak memahami kedudukanmu terhadapNya. Bermohonlah dengan melahirkan dirimu sebagai hambaNya karena kewajibanmu terhadap Tuhanmu.(Abdullah asy-Syarqawy, n.d.)

d). Jangan Bersekutu Kepada Selain Allah

Syaikh Ibnu Athaillah menyatakan.(Ahmad bin Muhammad Ibnu Ibad, n.d.)

كَمَا لَا يُجِبُّ الْعَمَلُ الْمُشْتَرِكُ كَذَلِكَ لَا يُجِبُّ الْقَلْبُ الْمُشْتَرِكُ الْعَمَلُ الْمُشْتَرِكُ لَا يَقْبَلُهُ وَالْقَلْبُ الْمُشْتَرِكُ لَا يَقْبَلُ عَلَيْهِ

Artinya:

Sebagaimana Allah tidak menerima amal orang yang syirik, demikian juga dia tidak menyukai hati syiri. Amal yang disekutukan tidak akan diterima oleh Allah Swt. Sedangkan hati yang berbuat syirik tidak diterima menghadapNya.

3. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia sangat tergantung dengan akhlak pribadi manusia itu sendiri,

karena apa yang diperlihatkan kepada orang lain (dalam bentuk perangai dan tingkah laku kepada orang lain) berangkat dari dalam hatinya. Hati yang baik akan menghasilkan perilaku yang baik, begitu juga sebaliknya. Setelah manusia berhasil meninggalkan segala sifat *madzmumah* dari dalam dirinya (*tahalli*) semisal *nifaq, fusuq, ujub, riyah*, menggunjing, dengki, cinta dunia, dan kemudian menghiasi dirinya dengan sifat *mahmudah (tahalli)* maka di situlah manusia telah juga memiliki potensi *akhlak al-mahmudah* kepada orang lain.

Mengenai akhlak kepada sesama manusia Syaikh Ibnu Atha'illah menuturkan dalam untaianya. (Ismail Ba'adillah, 2013)

مَا صَحْبِكَ إِلَّا مَنْ صَحْبِكَ وَهُوَ بِعَيْنِكَ عَلِيمٌ وَأَلَيْسَ ذَلِكَ إِلَّا مَوْلَاكَ الْكَرِيمُ خَيْرٌ مَنْ تَصَحَّبَ مَنْ يَطْلُبُكَ لَا لِشَيْءٍ يَغُودُ مِنْكَ إِلَيْهِ

Artinya:

Bukanlah sahabatmu, kecuali orang yang tetap menerimamu meski ia tahu kejelekanmu. Dan itu tidak lain adalah Rabbmu yang mempengaruhi. Sebaik-baik yang engkau jadikan sahabat adalah siapa yang memperhatikanmu, bukan karena kepentingan tertentu yang ia harapkan darimu.

Semua makhluk yang mengaku menjadi sahabatmu atau orang terdekatmu, pasti memiliki harapan ketika menjalin hubungan denganmu. Lain halnya dengan Allah Ta'ala, Zat yang menciptakanmu, dimana Dia tidak berharap apa-apa jika engkau mendekat dan bersahabat dengan-Nya. Oleh karena itu, jadikan Dia sebagai sahabat sejatimu, niscaya engkau akan selamat dunia akhirat. (Ismail Ba'adillah, 2013)

III, PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dan pengkajian yang telah penulis lakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Hakekat pendidikan akhlak yang disebutkan di dalam kitab Al-Hikam karangan Syaikh Ibnu Atha'illah as-Sakandari adalah lebih mengarah kepada penyujian jiwa untuk mencapai ma'rifatullah. Selain itu hakekat pendidikan akhlak tertuju terhadap manusia secara umum tidak ada perbedaan jabatan, harta, dan sebagainya. Materi pendidikan akhlak yang terdapat dalam Kitab Al-Hikam adalah terbagi kedalam beberapa maqam, yaitu maqam taubat, maqam zuhud, maqam sabar, maqam syukur, maqam khauf, maqam raja', maqam ridha, maqam tawakal, dan maqam mahabbah. Metode pendidikan akhlak dalam Kitab Al-Hikam terbagi kedalam empat metode, yaitu metode teladan, metode pemberian nasehat, metode cerita dan metode perintah dan larangan. Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Kitab Al-Hikam adalah menuju *ma'rifatullah* yang diawali dengan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nufus*) melalui pertobatan kemudian dilanjutkan menuju proses selanjutnya berupa usaha menghiasi akhlak manusia dengan akhlak *mahmudah*.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Qasim. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam I*. Logos Wacana Ilmu.
- Abdullah asy-Syarqawy. (n.d.). *Syarah Al-Hikam Ibnu Atha'illah as-Sakandar*. Imaratullah.
- Abu Khalid. (n.d.). *Kamus Indonesia- Arab Al-Huda*. Fajar Mulya.
- Abuddin Nata. (1997). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Angkasa.
- Ahmad bin Muhammad Ibnu Ibad. (n.d.). *Terjemah al-Hikam Asy-Syeikh Ibnu Athaillah as-Sakandari*.

Ahmad Tafsir. (1994). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosda Karya.

Ahmad Warson. (1997). *Munawwir, Al-munawwir (arab-indonesia)*. Pustaka Progressif.

Al-Nawawi. (n.d.). *Riyadz al-shalihin*. Daru Haya' al-Kitab al-Arabiyah.

Asmaran, & Zuhaili. (2002). *Pengantar Studi Akhlak*. P.T. RajaGrafindo Persada.

Departemen agama RI. (2010). *Al-qur'an dan terjemahnya*. Pustaka Assalam.

Imam Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya' Ulum al-Din, III*. Daru Haya' al-Kitab al-Arabiyah.

Imam Sibawaih El-Hasany. (2015). *Terjemah Kitab Al-Hikam Ibnu Atha'illah as-Sakandari (Untaian Hikmah Ibnu Atha'illah)*. Zaman.

Ismail Ba'adillah. (2013). *Terjemah Kitab Al-Hikam (Petuah-Petuah Agung Sang Guru)*. Khatulistiwa Press .

Muhaimin. (n.d.). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*.

Muhammad Arifin. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. PT. Bumi Aksara.

Poerwadarminta w.j.s. (1982). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

Quraish Shihab. (2000). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.

Rohmaniyah. (2010). *Istighfarotur. Pendidikan Etika: Konsep Jiwa Dan Perspektif Ibnu Miskawaih Dalam Kontribusinya Di Bidang Pendidikan*. UIN-Maliki Press.

Sumadi Surya Brata, ed. S. M. (1995). *Metodologi Penelitian*. PT. RajaGrafindo Persada.

Umiarso, & Haris Fathoni Makmur. (2010). *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern*. IRCiSoD.

